



Determinan Kunjungan Anak Bawah Lima Tahun Ke Posyandu Di Kelurahan Pusaran Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir

Determinants Of The Under Five Years Children Visit To Posyandu In The Pusaran Enok District's Of Indragiri Hilir

Yeyen Gumayesty

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIKes Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRACT

The visit of under five-years children to Posyandu is the arrival of under five-years children to Posyandu for getting health care services. The participation rate of mothers to bring the children to Integrated Health Service Post (Posyandu) is still low. Riau Province has not reached the target of Health Ministry Strategic Plan which is only 64.52% of the target of 80%. The data of D/S Posyandu in Inhil (Indragiri Hilir) District is decrease from 2013 to 2014, is from 50.4% to 50.3%. The aim of research is to find out the determinants of the under five-years children visit to Posyandu in the Puskesmas Enok District of Indragiri Hilir. This research was a quantitative study with cross-sectional design. The population was all mothers who have children under five-years (between 12-59 months) in the Pusaran Enok District of Indragiri Hilir. The samples size in this study were 63 mothers. Techniques sampling was used stratified proportional random sampling. The results showed that the study ($p = 0.042$, $POR = 3.333$), occupation ($p = 0.016$, $POR = 4.154$), the role of volunteers ($p = 0.004$, $POR = 6.028$), and knowledge ($p = 0.029$, $POR = 3.682$) was correlated with the visit of under five-years children to Posyandu. While that, the age ($p = 1.000$), income ($p = 0.247$) health facilities ($p = 0.320$) there were no correlation with the visit of under five-years children to Posyandu. Conclusions is education, employment, the role of cadres, and knowledge of mother are determinant of the visit of under five-years children to Posyandu in the Pusaran Enok District of Indragiri Hilir. It is recommended to Posyandu to upgrade the cadre's role to motivating the mother to bring their children to Posyandu to getting the health care services.

ABSTRAK

Kunjungan balita ke Posyandu adalah datangnya balita ke Posyandu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Tingkat partisipasi ibu memeriksakan kesehatan balitanya ke Pos Pelayanan Kesehatan Terpadu (Posyandu) masih rendah. Provinsi Riau belum mencapai target Renstra Depkes yaitu hanya 64,52% dari target 80%. Data dari Posyandu D/S di Kabupaten Inhil (Indragiri Hilir) adanya penurunan dari tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu dari 50,4% menjadi 50,3%. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita ke Posyandu di Kelurahan Pusaran Puskesmas Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki balita berusia antara 12-59 bulan di Posyandu Kelurahan Pusaran Puskesmas Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 63 orang ibu balita. Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan proportional stratified random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ($p=0,042$, $POR=3,333$), pekerjaan ($p=0,016$, $POR=4,154$), peran kader ($p=0,004$, $POR=6,028$), dan pengetahuan ($p=0,029$, $POR=3,682$) berhubungan dengan kunjungan balita ke Posyandu. Sedangkan umur ($p=1,000$), pendapatan ($p=0,247$) fasilitas kesehatan ($p=0,320$) tidak terdapat hubungan dengan kunjungan balita ke Posyandu. Kesimpulan bahwa pendidikan, pekerjaan, peran kader, dan pengetahuan berhubungan dengan kunjungan balita ke posyandu di Kelurahan Pusaran Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Disarankan kepada pihak Posyandu untuk meningkatkan peran kader dalam memotivasi ibu yang memiliki balita untuk memeriksakan anaknya ke Posyandu.

Keywords : Visit of under five-years children, Posyandu, Pusaran Enok District of Indragiri Hilir

Kata Kunci : Kunjungan Balita, Posyandu, Pusaran Enok Kabupaten Inhil

Correspondence : Yeyen Gumayesty , STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Jl. Mustafa Sari No.5 Tangkerang Selatan, Pekanbaru.
Email : yeyenrangkuti@gmail.com, 0821 7252 7482

PENDAHULUAN

Kunjungan balita ke posyandu adalah datangnya balita ke posyandu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan seperti penimbangan, pengukuran antropometri, imunisasi, penyuluhan gizi, dan lain sebagainya. Kunjungan balita ke posyandu yang paling baik adalah secara teratur setiap bulan atau 12 kali dalam satu tahun untuk ditimbang dan dipantau pertumbuhan serta perkembangannya. Karena penimbangan balita yang dilakukan secara berkala setiap bulan berguna untuk memantau pertumbuhan balita sehingga sedini mungkin dapat mengetahui hambatan atau kendala pada pertumbuhan dan perkembangan, seperti kejadian gizi buruk. Apabila terjadi penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan harus cepat diatasi dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian pada balita (Suparyanto, 2011).

Posyandu merupakan salah satu UKBM (Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat) yang dilaksanakan oleh, dari dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan bagi masyarakat terutama ibu, bayi dan anak. Dalam menjalankan fungsinya, Posyandu diharapkan dapat melaksanakan 5 program prioritas yaitu kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, imunisasi, gizi dan penanggulangan diare. Seiring dengan peningkatan jumlah Posyandu, juga terjadi peningkatan secara kualitatif (strata purnama dan strata mandiri) meskipun relatif kecil (Dinkes Prov, 2012).

Tingkat partisipasi ibu memeriksakan kesehatan balitanya ke Pos Pelayanan Kesehatan Terpadu (Posyandu) masih rendah, kondisi ini salah satunya dipengaruhi oleh umur ibu. Umur ibu yang muda dan baru memiliki anak akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap anak. Seiring bertambahnya usia anak bertambah pula kesibukan ibu. Selain itu bertambahnya jumlah anak akan mempengaruhi ibu untuk memberikan pelayanan kesehatan yang baik untuk anaknya.

Cakupan data dan kunjungan balita di posyandu (D/S) di Indonesia tahun 2013 sebesar 80,30%. Di Provinsi Riau cakupan kunjungan dan penimbangan (D/S) tahun 2013 yaitu sebesar 64,52%. (Profil Kesehatan Indonesia). Di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2013 (D/S) yaitu sebesar 50,4%, (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir), dimana belum mencapai target. Di Kecamatan Enok cakupan kunjungan dan penimbangan (D/S) sebesar 39,5%. (Profil Puskesmas Enok Kabupaten Indragiri Hilir), sedangkan data dan cakupan kunjungan balita (D/S), di Kelurahan Pusaran Kecamatan Enok tahun 2014 sebesar 23,5%. (Profil Pustu di Kelurahan Pusaran Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir). Hal ini dikarenakan permasalahan dana operasional dan prasarana untuk menggerakkan kegiatan posyandu, tingkat pengetahuan kader dan kemampuan petugas

dalam pemantauan pertumbuhan dan konseling, tingkat pemahaman keluarga dan masyarakat terhadap manfaat posyandu, pelaksanaan pembinaan posyandu, pelaksanaan pembinaan kader (Kemenkes RI, 2013).

Rendahnya tingkat kunjungan balita ke posyandu di Kelurahan Pusaran Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir karena akses ke posyandu cukup jauh, kurangnya informasi yang didapatkan oleh ibu. Dampak yang timbul dari rendahnya kunjungan balita ke posyandu menyebabkan tidak terpantaunya tumbuh kembang balita yang mengakibatkan permasalahan seperti status gizi, dan lambatnya pertumbuhan yang tidak terdeteksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan kunjungan anak bawah lima tahun ke Posyandu di Kelurahan Pusaran Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional study. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pusaran Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir pada bulan Maret-Juni 2015. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita berusia antara 12-59 bulan di Kelurahan Pusaran Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir yang berjumlah 166 orang. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian ibu yang memiliki balita 12-59 bulan di Posyandu Kelurahan Pusaran Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri hilir berjumlah 63 responden.

Teknik pengambilan sampel adalah proportional stratified random sampling. Pengumpulan data primer diperoleh melalui kuesioner. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari data-data yang mendukung dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian yang bersifat penelusuran dokumen dan data Posyandu.

Variabel penelitian adalah variabel independen dan dependen. Variabel independen yaitu umur dengan kategori ≤ 20 tahun dan >20 tahun, pendidikan dengan kategori rendah (tamam SD dan SMP) dan tinggi (tamam SMA dan PT), pekerjaan dengan kategori bekerja dan tidak bekerja, pendapatan keluarga dengan kategori rendah ($< \text{Rp.1.878.000}$) dan tinggi ($\geq \text{Rp.1.878.000}$), peran kader dengan kategori tidak berperan dan berperan, fasilitas kesehatan dengan kategori tidak lengkap dan lengkap dan pengetahuan dengan kategori rendah dan tinggi. Sementara itu variabel dependen yaitu kunjungan anak bawah lima tahun (balita). Analisis data menggunakan univariat dan bivariat.

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik pada variabel penelitian. Analisis bivariat digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji statistik yang digunakan yaitu uji chi-square, menggunakan nilai CI (confident interval) = 95% dan $\alpha = 0,05$.

HASIL

Hasil uji bivariat pada 7 variabel terdapat 4 variabel yang memiliki hubungan yang signifikan dengan kunjungan balita yaitu variabel pendidikan (P value = 0,042) pekerjaan ibu (P value = 0,016) peran kader (P value = 0,004) pengetahuan (P value = 0,029) dan terdapat 3 variabel yang tidak memiliki hubungan dengan kunjungan balita yaitu variabel umur (P value = 1,000) pendapatan keluarga (P value = 0,247) dan fasilitas kesehatan (P value = 0,320). Berdasarkan Nilai POR = 3,333 artinya responden yang memiliki pendidikan rendah mempunyai peluang 3,33 kali kunjungan yang tidak baik dari pada responden yang memiliki pendidikan tinggi (CI 95% = 1,169-9,505). Nilai POR = 4,154 artinya responden yang tidak memiliki pekerjaan mempunyai peluang 4,15 kali memiliki kunjungan yang tidak baik dari pada responden yang memiliki pekerjaan (CI 95% = 1,422-12,134). Nilai POR = 6,028 artinya kader yang tidak bekerja mempunyai peluang 6,02 kali memiliki kunjungan yang tidak baik dari pada kader yang bekerja (CI 95% = 1,879-19,337). Nilai POR = 3,682 artinya kader yang memiliki pengetahuan rendah mempunyai peluang 3,68 kali memiliki kunjungan yang tidak baik dari pada kader yang memiliki pengetahuan tinggi (CI 95% = 1,271-10,668) (lihat tabel 2)

Tabel 1
Hasil Analisis Univariat

No.	Variabel	Frekuensi	Persen (%)
1.	Umur Responden		
	≤ 20 tahun	7	11,1 %
	> 20 tahun	56	88,9 %
	Total	63	100%
2.	Pendidikan Responden		
	Rendah (Tamat SD dan SMP)	35	55,6 %
	Tinggi (Tamat SMA dan PT)	28	44,4 %
	Total	63	100%
3.	Pekerjaan Responden		
	Bekerja	31	49,2 %
	Tidak Bekerja	32	50,8 %
	Total	63	100%
4.	Pendapatan		
	Rendah (< Rp. 1.878.000)	37	58,7 %
	Tinggi (≥ Rp. 1.878.000)	26	41,3 %
	Total	63	100%
5.	Fasilitas Posyandu		
	Tidak Lengkap	42	66,7 %
	Lengkap	21	33,3 %
	Total	63	100%
6.	Peran Kader		
	Tidak Berperan	43	68,3 %
	Berperan	20	31,7 %
	Total	63	100%
7.	Pengetahuan		
	Rendah	38	60,3 %
	Tinggi	25	39,7 %
	Total	63	100%

Tabel 2
Hasil Analisis Bivariat

No. Variabel	Kunjungan				Total	P Value	POR (95% CI)	
	Ya		Tidak					
1. Umur	n	%	n	%	n	1,000	-	
	≤ 20 tahun	4	57,1	3	42,9			7
	> 20 tahun	33	58,9	23	41,1			56
	Total	37	58,7	26	41,3	63		
2. Pendidikan	Rendah	25	71,4	10	28,6	0,042	3,333 (1,169-9,505)	
	Tinggi	12	42,9	16	57,1			28
	Total	37	58,7	26	41,3			63
3. Pekerjaan	Bekerja	24	75,0	8	25,0	0,016	4,154 (1,422-12,134)	
	Tidak Bekerja	13	41,9	18	58,1			31
	Total	37	58,7	26	41,3			63
4. Pendapatan	< Rp. 1.878.000	19	51,4	18	48,6	0,246	-	
	≥ Rp. 1.878.000	18	69,2	8	30,8			26
	Total	37	58,7	26	41,3			63
5. Fasilitas	Tidak Lengkap	27	64,3	15	35,7	0,320	-	
	Lengkap	10	47,6	11	52,4			21
	Total	37	58,7	26	41,3			63
6. Peran Kader	Tidak Berperan	31	72,1	12	27,9	0,004	6,028 (1,879-19,337)	
	Berperan	6	30,0	14	70,0			20
	Total	37	58,7	26	41,3			63
7. Pengetahuan	Rendah	27	71,1	11	28,9	0,029	3,682 (1,271-10,668)	
	Tinggi	10	40,0	15	60,0			25
	Total	37	58,7	26	41,3			63

PEMBAHASAN

Hubungan Umur Ibu Terhadap Kunjungan Balita Ke Posyandu

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 63 responden yang diteliti 7 responden memiliki umur di bawah 20 tahun dengan kunjungan Posyandu yang tidak baik sebanyak 4 responden (57,1%) dan kunjungan yang baik sebanyak 3 responden (42,9%). Sedangkan responden yang memiliki umur di atas 20 tahun sebanyak 56 responden dengan kunjungan yang tidak baik sebanyak 33 responden (58,9%) dan kunjungan yang baik sebanyak 23 responden (41,1%). Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh p-value = 1,000 > 0,05, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kunjungan balita ke Posyandu.

Hal ini sesuai dengan penelitian Suryaningsih (2012), didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan perilaku kunjungan ibu bayi dan balita ke Posyandu di Puskesmas Kemiri Kota Depok, dimana nilai p-value = 0,267 > 0,05.

Menurut Hastono (2009), bahwa pada ibu yang berumur muda dan baru memiliki anak akan cenderung memberikan perhatian lebih besar pada anaknya, seiring bertambah usia, bertambah kesibukan dan bertambah jumlah anak ini akan memperengaruhi motivasi untuk memberikan pelayanan kesehatan yang kepada anak. Umur merupakan tolak ukur

mengetahui kedewasaan seseorang responden dalam mencerna dan menganalisa data atau informasi yang diperoleh. Sebagaimana diungkapkan yaitu semakin bertambah umur seseorang akan bertambah kedewasaan dan semakin mantap menyerap pengetahuan dan hal yang mempengaruhi.

Menurut asumsi peneliti, dalam penelitian ini kunjungan ibu balita ke Posyandu, tidak dipengaruhi oleh umur ibu. Umur merupakan suatu karakteristik individu dan merupakan faktor demografis sehingga menjadi faktor predisposisi saja, sedangkan kunjungan ke Posyandu merupakan suatu bentuk perilaku kesehatan khususnya berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Hubungan Pendidikan Ibu Terhadap Kunjungan Balita ke Posyandu

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 63 responden yang diteliti 35 responden memiliki pendidikan rendah sebanyak dengan kunjungan Posyandu yang tidak baik sebanyak 25 responden (71,4%) dan kunjungan yang baik sebanyak 10 responden (28,6%). Sedangkan responden yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 28 responden dengan kunjungan yang tidak baik sebanyak 12 responden (42,9%) dan kunjungan yang baik sebanyak 16 responden (57,1%). Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh $p\text{-value} = 0,042 < 0,05$, artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kunjungan balita ke Posyandu. Nilai $POR = 3,333$ artinya responden yang memiliki pendidikan rendah mempunyai peluang 3,33 kali kunjungan yang tidak baik dari pada responden yang memiliki pendidikan tinggi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Farida (2013), bahwa pendapat pengaruh tingkat pendidikan ibu dengan kedatangan balita ke Posyandu, dimana 31,7% ibu yang pendidikan rendah tak datang membawa balitanya ke Posyandu sesuai standar kunjungan balita.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Home (2009), Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya, sehingga dapat memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya. Menurut Notoatmodjo (2007) pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk dipengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat.

Menurut asumsi peneliti, ada keterkaitan antara tingkat pendidikan ibu terhadap kunjungan balita ke Posyandu, karena dengan pendidikan tinggi seseorang cenderung mendapatkan informasi yang baik dan pemahaman akan segala sesuatu hal lebih muda untuk memahaminya, sehingga merupakan perilaku untuk berkunjung ke Puskesmas. Sebaiknya ibu yang tingkat pendidikan rendah sulit untuk memahami informasi yang didapat karena keterbatasan dari ilmu yang didapat serta

pemahamannya. Di Kelurahan Pusaran rata-rata pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap kunjungan ke Posyandu yang buruk, karena ibu berpendapat bahwa ke Posyandu tidak memberikan manfaat apa-apa terhadap perkembangan balita, tanpa ke Posyandu anak mereka akan berkembang dengan sendirinya.

Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Kunjungan Balita ke Posyandu

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 63 responden yang diteliti 32 responden tidak bekerja dengan kunjungan Posyandu yang tidak baik sebanyak 24 responden (75,0%) dan kunjungan yang baik sebanyak 8 responden (25,0%). Sedangkan responden yang memiliki pekerjaan sebanyak 31 responden dengan kunjungan yang tidak baik sebanyak 13 responden (41,9%) dan kunjungan yang baik sebanyak 18 responden (58,1%). Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh $p\text{-value} = 0,016 < 0,05$, artinya ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kunjungan balita ke Posyandu. Nilai $POR = 4,154$ artinya responden yang tidak memiliki pekerjaan mempunyai peluang 4,15 kali memiliki kunjungan yang tidak baik dari pada responden yang memiliki pekerjaan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Farida (2013), bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu terhadap kunjungan balita ke Posyandu, dimana $p\text{-value} = 0,346 > 0,05$.

Menurut Hastono (2009) ibu yang bekerja akan lebih sibuk sehingga tidak ada waktu untuk kunjungan ke Posyandu dibanding dengan ibu yang tidak berkerja. Menurut Hasan (2008) bahwa suatu jenis pekerjaan dari seorang responden akan memberikan pengalaman belajar terhadap yang bersangkutan baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan secara finansial atau pun psikologis.

Menurut asumsi peneliti, Ibu yang bekerja akan mempengaruhi perilaku ibu untuk berkunjung ke Posyandu karena lebih sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak ada waktu untuk membawa anaknya ke Posyandu untuk ditimbang, sebaliknya ibu yang tidak bekerja mempunyai banyak waktu untuk dapat membawa anaknya ke Posyandu.

Hubungan Pendapatan Keluarga Terhadap Kunjungan Balita Ke Posyandu

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 63 responden yang diteliti 37 responden memiliki pendapatan di bawah $\leq Rp 1,878,000$ dengan kunjungan Posyandu yang tidak baik sebanyak 19 responden (51,4%) dan kunjungan yang baik sebanyak 18 responden (48,6%). Sedangkan responden yang memiliki pendapatan di atas $Rp 1,878,000$ sebanyak 26 responden dengan kunjungan yang tidak baik sebanyak 18

responden (69,2%) dan kunjungan yang baik sebanyak 8 responden (30,8%). Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh $p\text{-value}=0,246 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan ibu dengan kunjungan balita ke Posyandu.

Pendapatan adalah segala sesuatu yang didapatkan dan dikeluarkan oleh keluarga/ibu balita dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan keluarga berhubungan dengan tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, sosial ekonomi dan kemampuan dalam menjangkau pelayanan kesehatan (Rivqoh, 2010).

Pendapatan biasanya berupa uang yang mempengaruhi daya beli seseorang untuk membeli sesuatu. Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kuantitas maupun kualitas makanan sehingga ada hubungan yang erat antara pendapatan dengan keadaan balita. Namun, pendapatan yang meningkat tidak merupakan kondisi yang menunjang bagi keadaan kesehatan balita yang memadai (Rizki, 2014).

Menurut asumsi peneliti pendapatan keluarga tidak mempengaruhi ibu dalam peran sertanya pada kegiatan kemasyarakatan seperti kunjungan ke Posyandu. Karena yang mencari pendapatan keluarga rata-rata adalah kepala keluarga atau suami, sedangkan ibu hanya mengurus pekerjaan rumah dan anak-anak, sehingga walaupun ekonomi rendah ibu masih dapat membawa balitanya ke Posyandu karena ibu tidak fokus mencari uang.

Hubungan Fasilitas Kesehatan Terhadap Kunjungan Balita ke Posyandu

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 63 responden yang diteliti 42 responden memiliki fasilitas tidak lengkap dengan kunjungan Posyandu yang tidak baik sebanyak 27 responden (64,3%) dan kunjungan yang baik sebanyak 15 responden (35,7%). Sedangkan responden yang memiliki fasilitas lengkap sebanyak 21 responden dengan kunjungan yang tidak baik sebanyak 10 responden (47,6%) dan kunjungan yang baik sebanyak 11 responden (52,4%). Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh $p\text{-value} = 0,320 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara fasilitas kesehatan Posyandu dengan kunjungan balita ke Posyandu.

Notoatmodjo (2014) faktor pemungkin (enabling factor) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya Puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban dan sebagainya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Agustianingrum (2011) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan ibu balita ke Posyandu: studi di Kelurahan Cabawan Wilayah Kerja Puskesmas Margadana Kota Tegal. Dari hasil penelitiannya didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,263 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan fasilitas kesehatan dengan kunjungan

balita ke Posyandu.

Menurut asumsi peneliti, fasilitas kesehatan yang ada di Posyandu merupakan kunci suksesnya terlaksana kegiatan Posyandu Kelurahan Pusaran Kecamatan Enok. Fasilitas yang memadai seperti tersedianya ruangan tunggu ibu, balita diberi makanan tambahan saat pelaksanaan Posyandu, tersedianya timbangan bayi dan menerapkan sistem lima meja memberikan dampak yang positif terhadap tingkat kunjungan ibu balita ke Posyandu.

Hubungan Peran Kader Terhadap Kunjungan Balita ke Posyandu

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 63 responden yang diteliti 43 responden memiliki peran kader yang tidak bekerja dengan kunjungan Posyandu yang tidak baik sebanyak 31 responden (72,1%) dan kunjungan yang baik sebanyak 12 responden (27,9%). Sedangkan yang memiliki peran kader bekerja sebanyak 20 responden dengan kunjungan yang tidak baik sebanyak 6 responden (30,0%) dan kunjungan yang baik sebanyak 14 responden (70,0%). Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh $p\text{-value} = 0,004 < 0,05$, artinya ada hubungan yang bermakna antara peran kader dengan kunjungan balita ke Posyandu. Nilai POR = 6,028 artinya kader yang tidak bekerja mempunyai peluang 6,02 kali memiliki kunjungan yang tidak baik dari pada kader yang bekerja.

Kader adalah warga masyarakat setempat yang dipilih dan ditinjau oleh masyarakat dan dapat berkerja secara suka rela mengelola Posyandu. Kader merupakan pilar utama penggerak pembangunan khususnya di bidang kesehatan, mereka secara suadaya dilibatkan oleh Puskesmas dalam kegiatan dalam pelayanan kesehatan di desa, tanpa kader kegiatan pelayanan kesehatan di desa tidak banyak artinya (Farida, 2013).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Farida (2013), bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara peran kader dengan kedatangan balita ke Posyandu. Sementara itu ibu yang menyatakan kader yang berperan di Posyandu berpeluang 7,5 kali datang bahwa balitanya ke Posyandu sesuai standar kunjungan balita dibandingkan ibu yang menyatakan kader tidak berperan di Posyandu.

Menurut penelitian keterkaitan antara peran kader dengan kedatangan balita ke Posyandu akan berpengaruh terhadap kehadiran balita dalam melaksanakan Posyandu, dimana apabila kader berperan aktif memberikan informasi baik jadwal kunjungan maupun manfaat dari kunjungan kepada ibu-ibu balita maka akan bergerak untuk melakukan kunjungan ke Posyandu. Sebaliknya apabila kader vakum tidak berperan aktif menggalakkan program-program maupun tidak memberikan informasi kepada ibu balita, maka ibu akan enggan untuk melakukan kunjungan ke Posyandu. Karena ibu tidak mengerti manfaat seberapa penting kunjungan tersebut apabila kader

pasif memberikan informasi. Hal ini terjadi pada kader di wilayah kerja Puskesmas Enok. Dimana sebagian besar kader yang tidak aktif menggalakkan perannya kepada ibu balita, sehingga cakupan kunjungan balita tidak tercapai sesuai dengan target yang diharapkan. Hal ini menimbulkan masalah-masalah pada balita yang tidak diketahui dan ditangani secara cepat.

Hubungan Pengetahuan Terhadap Kunjungan Balita Ke Posyandu

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 63 responden yang diteliti 11 responden memiliki pengetahuan rendah dengan kunjungan Posyandu yang tidak baik sebanyak 27 responden (71,1%) dan kunjungan yang baik sebanyak 11 responden (28,9%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 25 responden dengan kunjungan yang tidak baik sebanyak 10 responden (40,0%) dan kunjungan yang baik sebanyak 15 responden (60,0%). Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh p-value = 0,029 < 0,05, artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kunjungan balita ke Posyandu. Nilai POR= 3,682 artinya kader yang memiliki pengetahuan rendah mempunyai peluang 3,68 kali memiliki kunjungan yang tidak baik dari pada kader yang memiliki pengetahuan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Agustianingrum (2011) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan ibu balita ke Posyandu: studi di Kelurahan Cabawan Wilayah Kerja Puskesmas Margadana Kota Tegal. Hasil penelitiannya didapatkan nilai p-value = 0,001 < 0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kunjungan balita ke Posyandu.

Menurut Notoatmodjo (2007) yang mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan penduduk tentang pelayanan kesehatan di Posyandu terhadap intensitas kunjungan ke Posyandu. Karena pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi dan perilaku seseorang, sehingga jika pengetahuan penduduk terhadap Posyandu kurang, maka perilaku responden tersebut juga sama dengan tingkat pengetahuannya. Pengetahuan tentang Posyandu merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk datang ke Posyandu. Pengetahuan tentang manfaat dan Posyandu akan mempengaruhi tindakan seseorang dan perilaku seseorang.

Menurut asumsi peneliti, keterkaitan antara pengetahuan ibu tentang Posyandu terhadap kunjungan balita ke Posyandu dikarenakan pengetahuan dan kesadaran ibu tentang memelihara dan meningkatkan kesehatan adalah awal dari keberdayaan kesehatan. Penyebab dari buruknya kunjungan ibu ke Posyandu dikarenakan kurangnya informasi yang didapat, dan keterbatasan pengetahuan disebabkan karena ibu rata-rata tamatan SD dan SMP sehingga ibu masih sulit menerima suatu

ilmu atau wawasan untuk memperbaiki status kesehatan anaknya. Pengetahuan merupakan tahap awal timbulnya kemampuan, karena pengetahuan merupakan hasil proses belajar. Oleh sebab itu yang mampu memelihara dan meningkatkan kesehatan dengan membawa balita ke Posyandu, juga merupakan proses belajar kesehatan yang dimulai dengan diperolehnya informasi tentang kesehatan. Informasi kesehatan menimbulkan kesadaran ibu dan hasilnya adalah pengetahuan ibu tentang kesehatan balitanya.

KESIMPULAN

Dari 7 variabel independen terdapat 3 variabel yang tidak ada hubungan signifikan dengan kunjungan balita ke Posyandu di Kelurahan Pusaran Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir yaitu variabel umur ibu, pendapatan keluarga, dan fasilitas pelayanan. Sementara itu 4 variabel yang terdapat hubungan signifikan yaitu pendidikan ibu, pekerjaan ibu, peran kader dan pengetahuan ibu terhadap kunjungan balita ke Posyandu di Kelurahan Pusaran Kecamatan Enok Indragiri Hilir.

Konflik Kepentingan

Yeyen Gumayesty tidak ada memiliki konflik kepentingan

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada Ketua STIKes Hang Tuah Pekanbaru yang sudah memberi saya izin untuk penelitian dan Kepala Lurah Pusaran Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.dr. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustianingrum (2011). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu Studi di Kelurahan Cabawan Wilayah Kerja Puskesmas Margadana Kota Tegal*. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang
- Depkes RI. (2006). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu Depkes RI bekerjasama dengan Kelompok Kerja Operasional (POKJANAL POSYANDU)*: Jakarta
- Depkes RI (2009). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Departemen Kesehatan RI
- Dinkes Provinsi Riau. (2012). *Profil Kesehatan Provinsi Riau*. Pekanbaru; Sekretariat Kesehatan Provinsi Riau
- Dinkes Kabupaten Indragiri Hilir. (2014). *Laporan penimbangan balita*. kabupaten Indragiri Hilir

- Farida.(2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kedatangan balita ke posyandu.Skripsi tidak diterbitkan.Program Sarjana Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah, Pekanbaru
- Hidayat, Alimul aziz .A. (2010).Metode penelitian kebidanan teknik analisa data. Jakarta: Salemba medika
- Kemenkes RI. (2011). Profil kesehatan Indonesia. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian RI
- Kemenkes RI. (2012). Profil kesehatan Indonesia. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian RI
- Kemenkes RI. (2013). Profil kesehatan Indonesia. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian RI
- Maryani, Dwi. (2014). Asuhan kebidanan balita sakit pada anak I umur 3,5tahun dengan demam tifoid di Puskesmas Tangen Sragen.Karya Tulis Ilmiah tidak diterbitkan. Program studi DIII Kebidanan STIKes Kusuma Husada, Surakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Public Health. (2013). Manajemen posyandu, (Online) (<http://www.indonesian-publichealth.com/2013/03/manajemen-posyandu.html>, diakses 30 Maret 2015)
- Suparyanto. (2011). Konsep balita, (Online) (<http://dr-suparyanto.com/2011/03/konsep-balita.html>, diakses 10 Februari 2015)
- Suryaningsih, Hestri. (2012) Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kunjungan ibu bayi dan balita ke posyandu.Skripsi tidak diterbitkan. Program sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok
- Yunitriast. (2010). Kunjungan balita ke posyandu, (Online) (<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/106/jtptunimus-gdl-yunitriast-5295-3-bab2.pdf>, diakses 10 Februari 2015)